

PERBEDAAN PRASANGKA SISWA JAWA TERHADAP ETNIS CINA ANTARA SISWA SMA NEGERI 2 UNGARAN DENGAN SISWA SMA DON BOSKO SEMARANG

Yuliana Marista

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

Abstract

Prejudice is a negative evaluation of a person or group of people against another person or group, solely because the person or persons that are members of another group different from their own group . Prejudice is a perception of bias because the information is incorrect or incomplete , and partly based on the characteristics of the other groups , both real and imaginary . This study aimed to test empirically the difference between prejudice against ethnic Chinese students of SMAN 2 Ungaran Java and Java students of Don Bosko High School in Semarang .

The population in this study is a Java class XI student of SMA 2 Ungaran and students of Don Bosko High School Java Semarang . Sample size was 214 students , which is obtained through cluster random sampling technique from the two schools . Data analysis methods used were t-test technique . Means of data collection in this study is Prejudice Scale (32 items $\alpha = 0.925$), which has been tested against 66 students of class XI of SMAN 2 Ungaran and students of Don Bosko High School Java Semarang .

The results of data analysis using t-test analysis produces values $t = -4.923$ ($p < 0.01$) . These results indicate that there are significant differences prejudice against ethnic Chinese in Java students at SMAN 2 Ungaran and Don Bosko High School in Semarang .

Keywords : Prejudice , Javanese and Chinese students

Abstrak

Prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain, baik nyata maupun hanya khayalan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan prasangka terhadap etnis Cina antara siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran dan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Jawa kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran dan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 214 siswa, yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling* dari dua sekolah. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik uji-t. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Skala Prasangka (32 item $\alpha = 0,925$) yang telah diujicobakan terhadap 66 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran dan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang.

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis uji-t menghasilkan nilai $t = -4,923$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang.

Kata kunci : Prasangka, siswa Jawa dan Cina

Peradaban manusia ditandai oleh berbagai bentuk kekerasan karena konflik antar kelompok yang telah menelan korban dan kerugian yang tidak ternilai. Indonesia sendiri merupakan gambaran tentang bagaimana sulitnya mengelola kebhinekaan dalam suatu wadah negara. Setidaknya hal tersebut menunjukkan betapa rapuhnya Indonesia sekarang ini setelah melihat rangkaian peristiwa kekerasan berlatar belakang konflik antar kelompok yang justru merebak setelah reformasi digulirkan, dan belum nampak mereda sampai dengan sekarang (Susetyo, 2002, h.157).

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, halus, *tepo seliro* dan cinta damai namun pada kenyataannya sekarang orang mudah sekali berprasangka, menilai sesuatu secara sepintas tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi). Prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu tanpa ada alasan yang mendasara. Orang menggunakan prasangka agar tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah terlebih dahulu diketahui dampaknya (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto, 2008, h.185).

Prasangka memiliki beberapa jenis yaitu prasangka antar etnik, prasangka gender, prasangka agama, dll. Prasangka antar etnik banyak terjadi di Indonesia pada saat ini. Prasangka antar etnik dapat menghambat proses akulturasi bangsa Indonesia ("Bhineka Tunggal Ika") dan menghambat kinerja bangsa Indonesia secara keseluruhan, bahkan dapat menimbulkan konflik antar etnik yang mengerikan (Sarwono, 2007, h.31).

Relasi antara etnis Cina dan Jawa telah terjalin dalam periode waktu yang panjang. Interaksi sosial antar kedua etnis tersebut telah berlangsung sejak lama bahkan sejak jaman kerajaan Majapahit di abad XIV. Dalam periode yang panjang tersebut, relasi yang terbangun mengalami pasang surut antara rukun dan renggang. Ketegangan hubungan disebabkan adanya prasangka dengan intensitas yang kuat. Dalam relasi antar kelompok minoritas dan mayoritas, keunggulan yang berlebihan pada kelompok minoritas seperti adanya anggapan bahwa orang Cina lebih unggul dalam bidang ekonomi, dapat memicu reaksi defensif kelompok mayoritas, dalam hal ini orang Jawa terhadap etnis minoritas (Cina).

Reaksi tersebut dapat berupa prasangka dan rasa permusuhan dalam intensitas yang semakin meningkat. Orang Jawa mengembangkan sikap memusuhi (*sengit, geting*) terhadap orang yang dirasa mengancam eksistensinya. Kerukunan antara orang Cina dan Jawa sering terhambat karena perbedaan kelas sosial dan jarak sosial (Susetyo, 2007, h.83).

Penyebab timbulnya prasangka karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Penyebab lain timbulnya prasangka adalah adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan ekonomi, ras, status sosial dan masih banyak lain yang menimbulkan perasaan superior (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto, 2008, h.186).

Pembentukan prasangka terjadi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap data-data yang ada dan cenderung mengarah pada penekanan keanggotaan orang yang menjadi sasaran prasangka, seperti keanggotaan etnik, keanggotaan gender, dan keanggotaan stratifikasi sosial (Colman, dalam Hanurawan, 2010, h.72).

Prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain, baik nyata maupun hanya khayalan (Nelson, dalam Sarwono, 2007, h.18).

Jones (dalam Susetyo, 2010, h.72) mengatakan bahwa prasangka adalah penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai ras, agama atau pemeran sosial signifikan lain, yang dipegang dengan tidak memedulikan fakta yang berlawanan dengan hal itu.

Johnson (dalam Liliweri, 2009, h.200) mengatakan bahwa prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip seseorang tentang anggota kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang diberikan. Prasangka yang berbasis ras disebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik disebut etnisisme.

Judd dan Park (dalam Brown, 2005, h.10) mengemukakan bahwa prasangka dianggap sebagai seperangkat kepercayaan yang “salah” atau “irasional”, generalisasi yang “serampangan/ngawur”, atau disposisi yang “tidak beralasan” yang menyebabkan orang berperilaku negatif terhadap kelompok orang lain.

Bentuk Prasangka

Liliweri (2009, h.207-218) dengan menguraikan beberapa pendapat tokoh, maka diperoleh gambaran bahwa prasangka terdiri dari tiga bentuk yang merupakan aspek dari prasangka, yaitu:

a. Stereotip.

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Stereotip merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan perbedaan kategori: (1) ”kami” dengan ”mereka”, di mana kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok *ingroup* dan mereka sebagai yang inferior atau kelompok *outgroup*; (2) proses kategori sosial yang menghasilkan ”kami” dan ”mereka”, atau *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* biasanya cenderung menyenangkan kelompok sendiri, dan sebaliknya cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan cara pandang dari kelompok ”kami”.

b. Jarak sosial.

Sering kali kehidupan antara sesama selalu ditandai oleh perasaan psikologis. Hubungan antarmanusia sering kali dipengaruhi oleh perasaan emosi tertentu. Jarak sosial menurut Deaux (dalam Liliweri, 2009, h.213) merupakan aspek lain dari prasangka yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Menurut Doob (dalam Liliweri, 2009, h.213) jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

c. Diskriminasi.

Diskriminasi merupakan variasi atau beragam kategori ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Doob (dalam Liliweri, 2009, h.218) lebih jauh mengakui, diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Prasangka dipandang sebagai ideologi atau keyakinan, dan diskriminasi adalah terapan ideologi tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Menurut pendapat berbagai tokoh yang telah dirangkum oleh Sarwono (2007, h.22), prasangka muncul dari berbagai macam sumber, yakni:

- a. Perbedaan sosial
Perbedaan status antarkelompok dapat menimbulkan prasangka.
- b. Identitas sosial
Manusia melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan di mana hal tersebut akan membagi dunia individu menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu orang lain yang satu kelompok dengannya (*ingroup*) dan orang lain yang berbeda kelompok dengannya (*outgroup*). Anggota *outgroup* diasumsikan memiliki *trait* atau sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semuanya memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggota *ingroup*.
- c. Konformitas
Konformitas (kesesuaian) merupakan perubahan tingkah laku individu karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain.
- d. Informasi media
Informasi yang datang sering kali hanya sepotong, dan pada umumnya langsung diserap oleh orang yang membacanya tanpa diverifikasi lebih lanjut. Sebagian orang langsung percaya, sebagian mungkin tidak, tetapi begitulah caranya terbentuk prasangka melalui informasi media.
- e. Kategori sosial
Hal ini ditandai dengan adanya cara memandang yang lebih buruk terhadap orang lain, komentar yang tidak sensitif, serta adanya perlakuan yang buruk.
- f. *Illusory correlation*
Terjadi ketika seseorang memandang berlebihan terhadap hubungan antara dua variabel yang berbeda, seperti hubungan antara teroris dan Islam, atau konglomerat dan Cina.
- g. Atribusi
Individu yang berprasangka akan memberi atribusi (label, sifat) yang positif mengenai kelompok mereka sendiri, sebaliknya membuat atribusi yang tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok lain.
- h. Stereotip
Stereotip memang berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka.

Siswa Etnis Jawa dan Cina

Siswa atau peserta didik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2010, h.3) didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Etnis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, h.383) diartikan sebagai bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.

Salah satu tulisan Schwartz (dalam Setyorini, 2007, h.9) tentang values and culture, budaya mencakup semua pola berpikir, perasaan dan tindakan yang dirasakan bersama oleh anggota-anggota dari suatu masyarakat atau yang tergabung dalam kelompok sosial (etnis, religi, bangsa, dan sebagainya). Dalam suatu budaya terdapat nilai-nilai yang pada dasarnya merupakan inti dari budaya tersebut. Nilai dalam hal ini berkaitan dengan apa yang diyakini seseorang mengenai apa yang baik dan buruk, apa yang mereka pikir sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan, dan apa yang boleh dan

tidak boleh dilakukan. Nilai-nilai budaya ini menjadi dasar bagi norma-norma dalam masyarakat yang merupakan pedoman bagi anggota masyarakatnya mengenai perilaku yang dapat ditampilkan dalam berbagai situasi.

- **Siswa Etnis Jawa**

Jawa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, h.571) diartikan sebagai suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa.

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut sebagai kejawen. Kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya (Kodiran, dalam Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto, 2008, h.189).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa etnis Jawa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa atau yang berasal dari bagian tengah dan timur Pulau Jawa.

- **Siswa Etnis Cina**

Etnis Cina dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Cina Totok dan Cina Keturunan. Cina Totok adalah orang Cina yang lahir di Cina atau Indonesia, yang merupakan hasil dari perkawinan sesama Cina. Cina Keturunan adalah orang Cina yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Cina dengan orang Indonesia. Masyarakat Cina yang berada di Pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto, 2008, h.189).

Tidak jauh berbeda, Suryadinata (dalam Chuzaimah dan Nasir, 2012, h.38) mengatakan bahwa masyarakat Cina (Tionghoa) di Indonesia bukan merupakan minoritas yang homogen. Dari sudut pandang kebudayaan, orang Cina (Tionghoa) terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Cina (Tionghoa) yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah “berbaur”. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah “pendatang baru”, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun dengan berhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah totok sudah menurun dan keturunan totok pun telah mengalami peranakanisasi. Karena itu, generasi muda Cina (Tionghoa) di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan, apalagi di pulau Jawa. Dalam hal agama, sebagian besar orang Cina (Tionghoa) menganut Budhisme, Tri Dharma dan agama Khonghucu. Namun banyak pula yang beragama Katolik dan Kristen. Belakang ini jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam pun bertambah. Dalam hal kewarganegaraan ada yang berwarganegara orang RRT atau Taiwan, tetapi yang paling terbanyak adalah warga negara Indonesia (WNI).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa etnis Cina adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, yang berasal dari negara Cina yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Cina Totok maupun Cina Keturunan.

Perbedaan Prasangka terhadap Etnis Cina antara Siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang

Prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa adalah penilaian negatif pada siswa Jawa terhadap siswa etnis Cina atau sekelompok siswa etnis Cina, tanpa didasari oleh data yang lengkap, dan hal ini menimbulkan sikap antipati siswa Jawa terhadap siswa etnis Cina. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Nelson (dalam Sarwono, 2007, h.18), bahwa prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri.

Penilaian negatif atau prasangka di atas dapat disebabkan adanya perbedaan kelas sosial antara siswa Jawa dan siswa etnis Cina. Perbedaan sosial yang dimaksud adalah perbedaan status atau kelas yang biasanya ditandai dengan adanya wujud kekayaan atau kebendaan. Pada etnis Jawa dan Cina biasanya terdapat kesenjangan status sosial ekonomi, di mana etnis Cina lebih unggul daripada etnis Jawa dalam hal ekonomi.

Kesenjangan tersebut dapat memicu adanya prasangka, sebagaimana yang dikemukakan oleh Susetyo (2007, h.83) yang mengatakan bahwa relasi antarkelompok minoritas dan mayoritas, keunggulan yang berlebihan pada kelompok minoritas seperti adanya anggapan bahwa orang Cina lebih unggul dalam bidang ekonomi, dapat memicu reaksi defensif kelompok mayoritas, dalam hal ini orang Jawa terhadap etnis minoritas (Cina). Reaksi tersebut dapat berupa prasangka dan rasa permusuhan dalam intensitas yang semakin meningkat. Orang Jawa mengembangkan sikap memusuhi (sengit, geting) terhadap orang yang dirasa mengancam eksistensinya. Kerukunan antara orang Cina dan Jawa sering terhambat karena perbedaan kelas sosial dan jarak sosial.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi prasangka menurut Sarwono (2007, h.22), di antaranya adalah perbedaan sosial dan identitas sosial. Pada faktor perbedaan sosial, perbedaan status antarkelompok dapat menimbulkan prasangka. Pada faktor identitas sosial, manusia melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan di mana hal tersebut akan membagi dunia individu menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu orang lain yang satu kelompok dengannya (ingroup) dan orang lain yang berbeda kelompok dengannya (outgroup). Anggota outgroup diasumsikan memiliki trait atau sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semuanya memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggota ingroup.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa prasangka terhadap etnis lebih cenderung diberikan kepada orang-orang dari kelompok lain (out group) yang dianggap berbeda dengan kelompok ingroup. Prasangka dapat dipengaruhi oleh pembelaan terhadap keanggotaannya dalam satu kelompok (ingroup) ketimbang orang lain yang berbeda kelompok (outgroup). Artinya seseorang lebih memberi prasangka terhadap kelompok lain. Demikian juga pada siswa dengan etnis Jawa, dapat saja siswa tersebut akan lebih menaruh prasangka terhadap siswa dengan etnis Cina. Terlebih pada siswa etnis Jawa yang sekolah di SMA Negeri 2 Ungaran dengan mayoritas siswanya adalah etnis Jawa. Siswa tersebut akan menaruh prasangka yang lebih negatif terhadap etnis Cina.

Berbeda dengan siswa Jawa yang sekolah di SMA Don Bosco Semarang, siswa tersebut telah lama bergaul dan membentuk kelompok dengan siswa etnis Cina. Dalam kehidupan sehari-harinya, siswa Cina dan Jawa tersebut telah mendapat banyak kesempatan untuk berinteraksi seperti dalam pembentukan kelompok tugas, sampai dengan kelompok bermain. Hal ini membawa dampak pada siswa Jawa yang dapat menekan prasangka terhadap siswa etnis Cina.

Penyebab timbulnya prasangka adalah adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan ekonomi, ras, status sosial dan masih banyak lain yang menimbulkan perasaan superior (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto, 2008, h.186).

Prasangka didalamnya menunjukkan perbedaan kategori: (1) "kami" dengan "mereka", di mana kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok ingroup dan mereka sebagai yang inferior

atau kelompok outgroup; (2) proses kategori sosial yang menghasilkan "kami" dan "mereka", atau ingroup dan outgroup. Ingroup biasanya cenderung menyenangkan kelompok sendiri, dan sebaliknya cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan cara pandang dari kelompok "kami" (Liliwari, 2009, h.207).

Siswa yang prasangkanya positif terhadap etnis Cina, mereka akan bersikap positif dan terjalin keharmonisan dilingkungan sekolah namun, siswa yang prasangkanya negatif terhadap etnis Cina, maka akan terjadi diskriminasi dan kesenjangan didalam lingkungan sekolah tersebut. Hal tersebut bermula pada proses internalisasi siswa tersebut. Internalisasi yang positif terhadap etnis Cina, akan membentuk siswa memiliki pemikiran yang terbuka dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Kesenjangan sosial dan diskriminasi tidak akan terjadi bila siswa sudah diberi pengetahuan sejak dini tentang keragaman etnik terutama etnis Cina. Siswa yang mendapat internalisasi yang negatif, maka memiliki pemikiran yang negatif terhadap etnis Cina. Hal tersebut biasanya menimbulkan adanya tindakan diskriminasi dan kesenjangan sosial dalam lingkungan sekolah.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan prasangka terhadap etnis Cina antara siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang. Semakin sering siswa berbaur dengan etnis Cina semakin rendah prasangkanya begitu juga sebaliknya.

METODE

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang dan siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran yang berjumlah 610 siswa yang berasal dari 300 siswa SMA N 2 Ungaran dan 310 siswa SMA Don Bosko Semarang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010, h.87).

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu skala prasangka terhadap etnis Cina terdiri dari 32 item ($\alpha=0,925$).

Skala ini menggunakan penilaian model skala Likert. Setiap item disediakan empat jawaban. Sistem penilaian mulai dari 1, 2, 3 dan 4, sedangkan alternatif jawaban adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan yang tergolong favourable (item yang isinya mendukung), subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat sesuai (SS), nilai 3 jika menjawab sesuai (S), nilai 2 jika menjawab tidak sesuai (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan yang tergolong unfavourable (item yang isinya tidak mendukung), subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 jika menjawab tidak sesuai (TS), nilai 2 jika menjawab sesuai (S), dan nilai 1 jika menjawab sangat sesuai (SS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai sebesar -

4,923 ($p < 0,01$). Adapun nilai rata-rata prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang sebesar 61,13 dan prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran sebesar 68,34. Hal ini berarti bahwa prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran lebih tinggi dibanding dengan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Susetyo (2007, h.83) yang mengatakan bahwa relasi antarkelompok minoritas dan mayoritas, keunggulan yang berlebihan pada kelompok minoritas seperti adanya anggapan bahwa orang Cina lebih unggul dalam bidang ekonomi, dapat memicu reaksi defensif kelompok mayoritas, dalam hal ini orang Jawa terhadap etnis minoritas (Cina). Reaksi tersebut dapat berupa prasangka dan rasa permusuhan dalam intensitas yang semakin meningkat. Orang Jawa mengembangkan sikap memusuhi (sengit, geting) terhadap orang yang dirasa mengancam eksistensinya. Kerukunan antara orang Cina dan Jawa sering terhambat karena perbedaan kelas sosial dan jarak sosial.

Siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran memiliki prasangka yang lebih negatif dibanding dengan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial, Tajfel dan Turner (dalam Brown, 2005, h.268) mengatakan bahwa orang secara umum lebih suka memandang dirinya sendiri secara positif daripada secara negatif. Ada preferensi individu untuk melihat kelompoknya sendiri dengan sorot mata yang lebih positif dibanding kelompok lain. Mengacu pada pendapat tersebut, dan jika dikaitkan dengan prasangka terhadap etnis Cina, maka individu termasuk siswa yang beretnis Jawa dengan identitas sosial orang Jawa yang kuat, dapat menyebabkan dirinya menjadi sangat mengagumi kelompoknya dan timbul suatu fanatisme terhadap kelompok (kelompok Jawa). Hal ini dapat mengakibatkan siswa Jawa memiliki pandangan yang negatif terhadap kelompok lain (yaitu kelompok Cina). Muncullah prasangka pada siswa Jawa tersebut terhadap kelompok lain atau Cina sebagai akibat dari pandangannya yang negatif tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown (2005, h.22), bahwa prasangka melibatkan penilaian oleh kelompok terhadap kelompok lain (judgement by groups of other groups) dan dapat dipengaruhi oleh hubungan objektif di antara kelompok-kelompok itu, maka prasangka sudah sepatutnya dianggap sebagai sebuah fenomena yang berasal dari proses-proses kelompok.

Tajfel dan Turner (dalam Baron dan Byrne, 2003, h.228) dalam teori identitas sosial, menyatakan bahwa individu berusaha meningkatkan self-esteem mereka dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu. Namun, hal ini terjadi hanya bila orang tersebut mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Karena semua individu memiliki kecenderungan yang sama, hasilnya tidak dapat dihindari, yaitu setiap kelompok memandang dirinya sendiri berbeda dan lebih baik daripada lawannya, dan berkembanglah prasangka yang muncul dari perbedaan persepsi sosial ini.

Berdasarkan kategorisasi skor prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang, diketahui bahwa kebanyakan berada pada kategori rendah yaitu 123 orang (57,5%), sedang 43 orang (20,1%), sangat rendah 40 orang (18,7%), dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang (3,7%).

Berdasarkan kategorisasi skor prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang, diketahui bahwa kebanyakan berada pada kategori rendah yaitu 52 orang (49,1%), sangat rendah 33 orang (31,1%), dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (19,8%).

Berdasarkan kategorisasi skor prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran, diketahui bahwa kebanyakan berada pada kategori rendah yaitu 71 orang (65,7%), sedang

22 orang (20,4%), tinggi 8 orang (7,4%), dan yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (6,5%).

Berdasarkan hasil kategorisasi ini diketahui bahwa prasangka siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran terhadap etnis Cina tergolong rendah, atau telah memiliki prasangka yang positif. Hasil ini berbeda dengan hasil pengamatan dan penggalian data awal sebelum penelitian. Pada data awal diketahui bahwa siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran memiliki prasangka yang cenderung negatif terhadap etnis Cina, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berprasangka positif terhadap etnis Cina. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dikarenakan bahwa sebagian besar subjek telah bergaul dengan etnis Cina. Hal ini diketahui melalui penelusuran lebih lanjut, ternyata banyak siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran telah banyak berteman dengan orang Cina di luar sekolah mereka, seperti teman dalam satu tim olah raga diluar sekolah, dan teman satu gereja, sehingga prasangka mereka menjadi positif terhadap orang Cina.

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan prasangka terhadap etnis Cina berdasarkan jenis kelamin (siswa laki-laki dan perempuan) pada siswa Jawa SMA Don Bosko dan SMA Negeri 2 Ungaran. Perbedaan tingkat prasangka terhadap etnis Cina berdasarkan jenis kelamin dilakukan dengan uji t menghasilkan nilai sebesar 0,109 dengan nilai $p = 0,913$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan prasangka rasial terhadap etnis Cina antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada siswa Jawa SMA Don Bosko dan SMA Negeri 2 Ungaran.

Pada siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang, juga tidak terdapat perbedaan prasangka terhadap etnis Cina antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa Jawa SMA Negeri 2 Ungaran juga tidak terdapat perbedaan prasangka terhadap etnis Cina antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2000. Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi Diantara Mahasiswa Pribumi dan Cina di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi*. Vol.5, No.1 (64-75).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian. Cetakan Kesebelas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 1. Cetakan XIV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2010. *Metode Penelitian. Edisi I. Cetakan XI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Reliabilitas dan Validitas. Edisi ke-3, Cetakan X*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial. Jilid 1. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

- Brown, R. 2005. *Prejudice. Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chuzaimah, dan Nasir, M. 2012. Analisis Perbedaan Etnis Jawa-Cina (Tionghoa) dalam *Complaint Consumer Behavior and Intentions* terhadap Jasa Pelayanan Rumah Sakit di Surakarta. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.16, No.1 (34-46).
- Cozby, P.C. 2009. *Methods in Behavioral research. Edisi ke-9*. Alih Bahasa: Maufur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial. Edisi Kedua, Cetakan Kelimabelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kristiono, M., Sudiantara, dan Priyanto, P.H. 2008. Perbedaan Prasangka antara Etnis Jawa dan Etnis Cina di Kota Solo. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.7, No.2 (185-194).
- Liliwari, A. 2009. *Prasangka dan Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Cetakan II*. Yogyakarta: LkiS.
- Naim, N., dan Sauqi, A. 2011. *Pendidikan Multikultural. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- N.N. 2010. *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No.20, Th.2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyorini, D. 2007. Studi tentang Sifat-sifat Kewirausahaan pada Mahasiswa Multi Etnis di Unika Soegijapranata. *Laporan Penelitian*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- _____. 2007. Perilaku Kewirausahaan Pedagang Usaha Kecil Multi Etnis (Studi pada Etnis Jawa, Cina, Madura, dan Batak di Semarang). *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Supranto, J. 2003. *Metode Riset. Aplikasinya dalam Pemasaran. Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susetyo, D.P.B. 2002. Stereotip dan Konflik Antarkelompok. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.2, No.3 (157-164).

- _____. 2007. Relasi antara Etnis Cina dan Jawa Berdasarkan Stereotip dan Jarak Sosial. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.6, No.1 (83-97).
- _____. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S., dan Nurihsan, A.J. 2010. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.